

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 6-7 tahun sedang mengalami fase masa keemasan atau *golden year*. Pada usia ini anak dengan mudah menyerap informasi dari lingkungannya karena pada fase ini kemampuan kognitif dan motorik anak sudah mulai berkembang. Anak usia ini akan mengembangkan dan membentuk karakteristik dan kepribadiannya, serta anak akan mendapatkan dasar pengetahuan untuk menentukan keberhasilan sehingga mampu beradaptasi dalam kehidupan yang akan dijalaninya ketika dewasa (Diyantini dkk., 2015).

Menurut *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking Of Children For Sexual Purposes* (ECPAT) pada tahun 2016, kekerasan seksual terhadap anak merupakan interaksi antara anak dibawah umur dan orang yang telah dinyatakan dewasa seperti saudara kandung atau juga orang tua, dan orang asing dimana anak dijadikan objek dalam pemenuhan kebutuhan seksual pelaku sebagai pemuas hasrat seksual (Purnamasari & Herfanda, 2019). *World Health Organization* (WHO) pada 2017 menjelaskan bahwa didapatkannya hasil studi 1 dari 4 orang individu dewasa pernah melakukan tindak kekerasan seksual atau *Child Sexual Abused* (CSA) pada anak dibawah umur.

Kasus terjadinya kekerasan anak di Indonesia semakin meningkat terutama pada kasus kekerasan seksual anak. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) pada tahun 2016, terdapat 2.676 kasus pada tahun 2013, 2014 mengalami peningkatan sebanyak 2.737 kasus dan pada 2015 terdapat 2.898 kasus (Purnamasari & Herfanda, 2019). Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) Brebes, tahun 2019 kasus kekerasan pada anak mencapai 80 kasus dengan rincian 60 persen merupakan kasus kekerasan seksual, 57 kasus diantaranya menimpa anak-anak dan 23 pada remaja (Wagenmans dkk., 2018).

Menurut Faulkner (2003) (dalam Yoga, 2017) menyampaikan bahwa anak sebagai korban masih belum mampu mengungkapkan tindak kekerasan seksual karena rasa takut dan malu sehingga menutup diri dan menjadi kendala dalam mengungkap kasus kekerasan seksual. Dampaknya, anak akan merasa tersiksa dan tidak berdaya ketika mengungkap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Dampak jangka panjangnya, ketika anak memasuki usia dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang pelaku kekerasan seksual lakukan kepadanya di masa kecilnya (Noviana, 2015).

Hasil penelitian *MS Magazine* pada tahun 1994 (dalam Warshaw, 2015) mendapatkan hasil jika yang teridentifikasi sebagai korban kekerasan seksual sebanyak 30% memiliki maksud untuk bunuh diri, mencari psikoterapi sebanyak 31%, 82% tidak mampu melupakan kejadian, dan mengambil kursus bela diri sebanyak 22% . Upaya yang telah dilakukan antara lain mengambil kursus bela diri agar mampu melakukan perlawanan apabila berada dikondisi tersebut kembali (Fu'ady, 2011). Selain itu, upaya alternatif lainnya bisa dengan cara memberikan edukasi kepada anak secara dini dengan menggunakan media seperti video interaktif

karena berdasarkan kerucut Edgar Dale video interaktif berada di lapisan keempat dari 10 lapisan yang berarti jika penggunaan media berada di lapisan yang semakin rendah maka akan lebih memudahkan dalam menyampaikan informasi karena dalam proses pembelajaran menggunakan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus yang nantinya akan berpengaruh terhadap sifat anak menjadi lebih positif dalam menerima informasi (Festy, 2015).

Menurut Dale (1969) dalam Sari (2019) peserta didik mampu melihat dan mendengar sebanyak 50% dari apa yang dilihat dan didengarnya. Video interaktif sebagai media pembelajaran kini semakin dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini karena mampu menampilkan informasi berupa gambar, animasi, teks, dan suara sekaligus sehingga anak lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran (Tindaon, 2018). Media pembelajaran menggunakan video interaktif mampu merangsang perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psiko motor siswa (Dewi & Rimpiati, 2016).

Strategi pendidikan seks yang tepat untuk anak diberikan sesuai tahap perkembangan anak dan tingkat kedalaman materinya, usia, serta tingkat pengetahuan anak sehingga anak mampu menerima dengan baik informasi yang diberikan (Jatmikowati et al., 2015). Dalam Islam, Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang diberikan sejak dini, dimulai dengan membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, menanamkan rasa malu, mengajari doa dan norma-norma agama (Camelia & Nirmala, 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di desa Sindangwangi kabupaten Brebes, kasus kekerasan seksual pada anak dan hamil pra nikah sebagai akibat dari korban kekerasan seksual masih sangat tinggi. Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Sindangwangi 1 di Kabupaten Brebes didapatkan bahwa pihak sekolah sudah memberikan seks edukasi tentang bagaimana anak menjaga diri untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada siswa kelas 2 – 6 SD, dan didapatkan hasil anak sudah mampu mengaplikasikannya pada saat bermain dengan teman sebayanya. Sedangkan siswa kelas 1 yang berusia 6-7 tahun belum pernah mendapatkan edukasi tentang *personal safety skill*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum pernah mendapatkan informasi mengenai edukasi pencegahan kekerasan seksual. Kemampuan anak dalam menerima informasi melalui apa yang dilihat dan didengarnya yaitu sebesar 50% (Sari, 2019). Maka dari itu, peneliti akan memberikan edukasi menggunakan metode video interaktif karena dalam penyajian materi kepada anak tidak hanya mendengarkan dan menonton video yang disertai suara, tetapi juga memberikan respon yang aktif karena bersifat interaktif (Lasapudkk., 2015). Berdasarkan hasil observasi dimana disekolah tersebut siswa kelas 1 terdiri dari usia 6-7 tahun dimana usia tersebut masuk ke dalam tahap kognitif praoperasional, anak mulai mengembangkan daya ingat dan imajinasinya (Latifa, 2017)

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode pembelajarannya. Penelitian sebelumnya diperoleh menggunakan metode cerita boneka dan *storytelling*, sedangkan peneliti menggunakan metode video interaktif.. Dengan demikian, peneliti hendak melakukan penelitian tentang pengaruh

edukasi berbasis video interaktif melalui pendekatan spiritual terhadap pengetahuan terkait bahaya kekerasan seksual pada anak usia 6-7 tahun di SDN Sindangwangi 1.

B. Rumusan Masalah

Angka terjadinya tindakan kekerasan seksual seperti mencium atau menyentuh organ seksual anak, memperlihatkan media atau benda porno, dan pemerkosaan yang melibatkan anak dibawah umur menjadi korban masih sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan anak terkait pendidikan seksual.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh edukasi berbasis video interaktif melalui pendekatan spiritual terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 6-7 tahun ?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pengaruh edukasi berbasis video interaktif melalui pendekatan spiritual terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 6-7 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia 6-7 tahun.
- b. Menidentifikasi pengetahuan anak sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

- c. Menidentifikasi pengetahuan anak setelah diberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- d. Mengidentifikasi perbedaan pengetahuan anak setelah diberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian tentang pemberian edukasi dengan menggunakan media video interaktif melalui pendekatan spiritual ini diharapkan mampu mengurangi prevalensi angka terjadinya kekerasan seksual pada anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi dalam cara memberikan edukasi terhadap anak dalam mencegah kejadian kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan peran orangtua untuk semakin berkontribusi dalam upaya mencegah kekerasan seksual.